BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Pendidikan memiliki peran yang sangat fundamental dalam membentuk karakter, kepribadian, serta kompetensi individu. Melalui proses pendidikan, manusia tidak hanya diarahkan untuk mengembangkan kemampuan intelektualnya, tetapi juga dibimbing untuk mencapai keseimbangan antara dimensi spiritual, moral, dan sosial. Secara teoritis, pendidikan dapat diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukan secara sadar, sistematis, dan terencana guna menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Abdurahman dkk., 2025, hlm. 87).

Dalam pandangan Islam, pendidikan memiliki cakupan yang lebih luas dari sekadar transfer ilmu pengetahuan. Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk insan kamil, yaitu manusia paripurna yang beriman, berakhlak mulia, berilmu, dan memberikan manfaat bagi lingkungan sekitarnya. Konsep ini menekankan pentingnya keseimbangan antara potensi intelektual, spiritual, dan moral sebagai dasar pembentukan kepribadian muslim yang utuh. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam khususnya pondok pesantren memegang peranan penting dalam mencetak generasi yang tidak hanya memahami nilai-nilai keislaman secara mendalam, tetapi juga mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan dan perubahan zaman tanpa kehilangan identitas keagamaannya (Rasyid, 2025, hlm. 112).

Kemajuan teknologi digital yang pesat dewasa ini membawa dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, tak terkecuali bidang pendidikan. Dunia pendidikan tidak lagi dapat bergantung pada pola pembelajaran tradisional saja, melainkan dituntut untuk beradaptasi dengan tuntutan zaman melalui pengembangan kurikulum, inovasi metode belajar, serta pengelolaan lembaga pendidikan yang lebih responsif terhadap arus digitalisasi (Darmayasa dkk., 2025, hlm. 231–242). Situasi ini menempatkan kurikulum sebagai instrumen penting yang bukan sekadar disusun sebagai acuan pembelajaran, tetapi juga perlu dikelola secara profesional agar mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya berprestasi secara akademis, melainkan juga memiliki kompetensi digital yang sesuai dengan kebutuhan dan tantangan global (Ilham & Anas, 2024, hlm. 115).

Perubahan global yang berlangsung dengan sangat cepat menuntut lembaga-lembaga pendidikan Islam, termasuk pesantren, untuk mampu menjaga keseimbangan antara kelestarian nilai-nilai tradisional keilmuan Islam dengan penerapan inovasi teknologi modern. Dalam hal ini, manajemen kurikulum pendidikan Islam memiliki posisi yang sangat penting dan strategis. Kurikulum tidak sekadar berisi daftar mata pelajaran, melainkan merupakan seperangkat nilai dan arah pendidikan yang menggambarkan visi lembaga dalam membentuk karakter, akhlak, serta kompetensi peserta didik. Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, kurikulum memiliki empat fungsi pokok, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi**,** yang seluruhnya harus dijalankan secara terpadu agar tercipta proses pembelajaran yang efektif, efisien, dan berorientasi pada tujuan pendidikan yang holistik (Juhri, 2025, hlm. 211).

Keberhasilan lembaga pendidikan, termasuk pesantren, dalam menjawab tantangan digitalisasi sangat ditentukan oleh bagaimana kurikulum dikelola. Manajemen kurikulum yang baik harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan teknologi modern, sehingga lembaga pendidikan

Islam tetap menjaga identitas keagamaannya, sekaligus melahirkan lulusan yang memiliki daya saing di era digital. Integrasi ini tidak berarti meninggalkan tradisi lama, melainkan menempatkannya dalam kerangka baru yang lebih relevan dengan kebutuhan masa kini (Sastraatmadja dkk., 2023, hlm. 45).

Dalam konteks pendidikan pesantren, tantangan tersebut menjadi lebih rumit. Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, pesantren memiliki sistem pembelajaran yang khas dan berakar kuat pada tradisi keilmuan klasik. Proses belajar mengajar melalui metode sorogan, bandongan, dan halaqah merupakan ciri fundamental yang tidak dapat dipisahkan dari identitas pesantren. Tradisi ini telah terbukti melahirkan banyak ulama dan tokoh masyarakat yang berilmu mendalam serta berakhlak mulia. Akan tetapi, kemajuan teknologi digital membawa perubahan besar terhadap cara manusia memperoleh, menyimpan, dan menyebarkan pengetahuan. Oleh sebab itu, apabila pesantren tidak melakukan penyesuaian terhadap perkembangan tersebut, maka dikhawatirkan akan tertinggal dan mengalami kesenjangan dengan sistem pendidikan modern (Larasati dkk., 2025, hlm. 56).

Dalam realitasnya, sebagian pesantren kini mulai berbenah dengan mengembangkan model manajemen kurikulum berbasis digital tanpa meninggalkan identitas salafiyah-nya. Upaya ini merupakan bentuk respon kreatif terhadap perubahan zaman. Di antara contoh pesantren yang telah melakukan langkah strategis tersebut adalah Pondok Pesantren Fathul Ulum Diwek Jombang. Pesantren ini berupaya melakukan inovasi dalam manajemen kurikulumnya dengan tetap mempertahankan tradisi pendidikan salafiyah melalui pengajaran kitab kuning klasik seperti *Alfiyyah Ibnu Malik, Jauharul Maknun, Fathul Qarib,* dan kitab-kitab *turats* lainnya dengan metode tradisional. Namun, pada saat yang sama, pihak pesantren juga membuat kebijakan adaptif terhadap digitalisasi, seperti mewajibkan santri tingkat Ulya untuk memiliki laptop dan smartphone sebagai alat bantu belajar.

Perangkat digital tersebut digunakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran, misalnya untuk membuat presentasi PowerPoint dalam menjelaskan isi kitab, serta dalam pelaksanaan sorogan online di mana ustadz dapat menyimak bacaan kitab melalui aplikasi digital. Langkah ini menunjukkan bahwa pesantren tidak menutup diri terhadap kemajuan teknologi, melainkan berusaha menjadikannya sebagai sarana pendukung untuk memperkuat proses belajar.

Dari perspektif manajerial, kebijakan ini menunjukkan adanya proses pengelolaan kurikulum yang sistematis. Pada tahap perencanaan, pengasuh pesantren bersama tim kurikulum merumuskan visi yang memadukan tradisi salaf dengan literasi digital. Pada tahap pengorganisasian, pesantren mengalokasikan sumber daya seperti penyediaan perangkat digital, pelatihan bagi ustadz, dan pembagian peran antara pengajar kitab klasik serta pengajar yang berfokus pada teknologi. Pada tahap pelaksanaan, proses belajar tetap menggunakan metode khas pesantren, tetapi ditunjang oleh media digital untuk memperluas wawasan santri. Sedangkan pada tahap evaluasi, dilakukan monitoring untuk menilai efektivitas integrasi teknologi, misalnya dengan melihat kemampuan santri mempresentasikan materi kitab sekaligus menjaga kualitas pemahaman keagamaannya (Mahmud & Zakiyatun nufus, 2025, hlm. 321–325).

Meski demikian, penerapan manajemen kurikulum berbasis digital di pesantren tidak lepas dari berbagai kendala. Pertama, keterbatasan sarana dan prasarana seperti jaringan internet dan perangkat yang belum merata di kalangan santri. Kedua, kemampuan sumber daya manusia, khususnya ustadz, yang belum semuanya terbiasa menggunakan teknologi dalam pembelajaran. Ketiga, belum adanya standar operasional prosedur (SOP) yang baku terkait integrasi digital dalam kurikulum pesantren, yang menyebabkan penerapannya sering kali tidak konsisten (Zakiyyah, 2024, hlm. 211).

Selain faktor internal, tantangan eksternal juga muncul dari perubahan karakter peserta didik yang semakin terbiasa dengan teknologi dan media sosial. Hal ini berdampak pada pola pikir dan gaya belajar mereka yang cenderung visual dan cepat bosan dengan metode konvensional. Oleh karena itu, manajemen kurikulum pesantren perlu menyesuaikan diri dengan karakteristik santri generasi digital tanpa mengorbankan substansi keilmuan Islam. Kurikulum pesantren idealnya mampu menjembatani kebutuhan dunia modern dengan nilai-nilai klasik Islam yang sarat makna spiritual (Hariyono dkk., 2024, hlm. 187).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian "Manajemen Kurikulum Pembelajaran dalam Menghadapi Tantangan Era Digitalisasi di Pondok Pesantren Fathul Ulum Diwek Jombang" menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi pesantren salafiyah dalam mempertahankan metode pembelajaran tradisional sambil mengintegrasikan teknologi digital secara bijak dan proporsional. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan ilmu Manajemen Pendidikan Islam, serta menjadi pedoman praktis bagi pengasuh dan pengelola pesantren dalam merancang kurikulum yang adaptif, inovatif, dan relevan dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar keislaman.

Sebagai landasan filosofis, terdapat sebuah maqolah yang sangat relevan dengan semangat transformasi pesantren, yaitu *"Al-muhafazhatu 'ala al-qadimi as-shalih wal akhdzu bil jadidi al-ashlah"* yang berarti "Menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik." Maqolah ini mengandung pesan mendalam bahwa kemajuan dan inovasi tidak harus menghapus warisan lama yang bernilai. Justru, keduanya perlu berjalan beriringan dalam kerangka keseimbangan antara tradisi dan pembaruan. Dengan berpegang pada semangat maqolah tersebut, pesantren dapat tumbuh menjadi lembaga pendidikan Islam yang progresif, berwawasan luas, dan

tetap berakar pada nilai-nilai keilmuan Islam klasik, sehingga mampu menjawab tuntutan zaman tanpa kehilangan jati dirinya.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Kurikulum pesantren salaf masih dominan berbasis metode tradisional, sehingga perlu dikelola secara adaptif agar relevan dengan tuntutan digitalisasi.
2. Integrasi teknologi dalam kurikulum di Pondok Pesantren Fathul Ulum Diwek Jombang belum optimal karena keterbatasan sarana, SDM, serta belum adanya standar operasional yang jelas.
3. Strategi manajemen kurikulum yang mampu menyeimbangkan antara tradisi keislaman dan kompetensi digital santri masih perlu dirumuskan secara sistematis.

C. Fokus penelitian

Penelitian ini difokuskan pada manajemen kurikulum di Pondok Pesantren Fathul Ulum Diwek Jombang dalam menghadapi tantangan digitalisasi, dengan menelaah bagaimana kurikulum dikelola agar tradisi salafiyah tetap terjaga sekaligus mampu mengakomodasi kebutuhan literasi digital santri.

D. Rumusan masalah

1. Bagaimana perencanaan manajemen kurikulum pembelajaran yang diterapkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan teknologi digital di Pondok Pesantren Fathul Ulum Diwek Jombang ?
2. Bagaimana pelaksanaan manajemen kurikulum pembelajaran yang diterapkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan teknologi digital di Pondok Pesantren Fathul Ulum Diwek Jombang ?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan kurikulum berbasis digital di Pondok Pesantren Fathul Ulum Diwek Jombang ?

E. Tujuan

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan manajemen kurikulum pembelajaran yang diterapkan dalam mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan teknologi digital di Pondok Pesantren Fathul Ulum Diwek Jombang.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan manajemen kurikulum pembelajaran yang diterapkan dalam mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan teknologi digital di Pondok Pesantren Fathul Ulum Diwek Jombang.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan kurikulum berbasis digital di Pondok Pesantren Fathul Ulum Diwek Jombang.

F. Manfaat penelitian

1. Secara teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu Manajemen Pendidikan Islam, khususnya dalam bidang manajemen kurikulum pembelajaran berbasis digital di lingkungan pesantren. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi tambahan referensi ilmiah mengenai upaya integrasi nilai-nilai tradisional pesantren dengan perkembangan teknologi digital dalam dunia pendidikan Islam.

2. Manfaat praktis

   a. Bagi lembaga

      Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi Pondok Pesantren Fathul Ulum dalam mengembangkan manajemen kurikulum pembelajaran berbasis digital yang tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional pesantren, serta meningkatkan kualitas pembelajaran di era digital.

   b. Bagi peserta didik

      Berperan dalam merancang sistem pembelajaran yang lebih sesuai dan relevan dengan tuntutan zaman, sehingga santri dapat

mengembangkan keterampilan digital sembari mempertahankan keunggulannya dalam ilmu keislaman.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini merupakan bentuk syarat untuk meraih gelar Sarjana Strata Satu (S1) bidang pendidikan di Insitut Agama Islam Al-Urwatul Wustqo (IAI UW) Diwek Jombang, dan diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan, wawasan, dan pengalaman dalam mengamalkan ilmu.

d. Bagi Program Studi Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dan bahan kajian bagi Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, khususnya dalam bidang pengelolaan kurikulum berbasis digital di lembaga pendidikan Islam.